

HUBUNGAN SELF-EFFICACY DAN LAMA HEMODIALISIS TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS

Parmo Sinaga^{1,2}, Iyar Siswandi^{1,3}✉

¹ Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

² Unit hemodialisa, Rumah Sakit Tebet, Jakarta, Indonesia

³ Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

INFO ARTIKEL

Riwayat:

Submit 10 Agustus 2022
Revisi 25 Agustus 2022
Diterima 05 September 2022

Cara sitasi:

Sinaga, Parmo & Siswandi, Iyar. 2022. Hubungan self-efficacy dan lama hemodialisis terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis. *Ind J Nurs Sci Prac*, Vol. 5, No.2, pp. 51-56
Doi.10.24583/ijnspp.5.2.51-56

Penulis korespondensi:

Iyar Siswandi
Faculty of nursing Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
Jl. Cempaka Putih Tengah 1 No. 1, Jakarta pusat 10510. Phone: +628134567889
Email: iyarsiswandi24@gmail.com

International Journal of Nursing Science and Practice is an **Open Access** journal
P-ISSN: 2622-0997
Email: ijnspp@umj.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan gangguan fungsi ginjal yang bersifat progresif sehingga memerlukan treatment berupa hemodialisis yang bertujuan untuk mengganti fungsi ginjal yang sudah rusak. Hemodialisis memiliki dampak yang tidak terbatas pada aspek fisik saja, melainkan juga memengaruhi kualitas hidup pasien. *Self efficacy*, sebagai faktor psikologis yang mempengaruhi keyakinan individu akan kemampuannya dalam menghadapi pengobatan dan perawatan kesehatan serta lama waktu hemodialisis.

Objektif: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan self-efficacy dan lama hemodialisis terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis di unit hemodialisa salah satu rumah sakit di Jakarta utara, Indonesia.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *deksriptif-korelatif* dengan pendekatan *cross-sectional*. Sebanyak 66 responden di RS Jakarta utara dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dari November 2022. Pengambilan data menggunakan kuisioner *General Self Efficacy Scale* (GSES), dan cara pengukuran kualitas hidup menggunakan kuisioner *The World Health Organization Quality of Life* (WHOQOL-BREF). Uji koefisien korelasi menggunakan *Chi Square*.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan self efficacy mayoritas memiliki tingkat self efficacy sedang 56,1%, lama Hemodialisis >24 bulan 63,6%, kualitas hidup sedang 89,4%. Ada hubungan antara self efficacy terhadap kualitas hidup pasien dengan nilai p-value 0,003. Ada hubungan antara lama hemodialisis terhadap kualitas hidup pasien dengan nilai p-value 0,001.

Implikasi klinis. Hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran pentingnya upaya peningkatan self-efficacy, dukungan sosial dan psikologis pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis.

Kata Kunci: Hemodialisis, *self-efficacy*, lama hemodialisis, kualitas hidup

PENDAHULUAN

Saat ini gagal ginjal kronik menjadi salah satu masalah utama kesehatan di dunia. Secara global, sedikitnya 850 juta orang didunia mengalami gangguan ginjal dan gagal ginjal kronik adalah gangguan yang paling dominan (ASN, 2018). Prevalensi penderita gagal ginjal kronik di USA tahun

2014 mencapai 30 juta orang atau sekitar 15%, dan 48% memiliki fungsi ginjal yang rendah tetapi mereka tidak menyadari bahwa itu merupakan gagal ginjal kronik. Tahun 2014 ada 118.000 orang di USA sudah mulai melakukan terapi *End Stage Renal Disease* (ESRD) dan sebanyak 662.000 orang sudah menjalani dialisis atau transplantasi ginjal (Prevention, 2017).

Di Indonesia sendiri menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), angka kejadian gagal ginjal kronik sebesar 3.8% atau 713.783 penderita (Riskesdas, 2018). Data dari ASKES yang menyebutkan bahwa tercatat ada 17.507 pasien gagal ginjal kronik pada tahun 2010, kemudian meningkat menjadi 23.261 pasien pada tahun 2011, dan 24.141 pasien pada tahun 2013 (Namawi, 2013). Sementara itu menurut sumber yang sama, sepuluh provinsi di Indonesia dengan prevalensi *chronic kidney disease* (CKD) tertinggi terdiri dari provinsi Kalimantan Utara 0.64%, Maluku Utara 0.56%, Sulawesi Utara 0.53%, Sulawesi Tengah 0.52%, Nusa Tenggara Barat 0.52%, Gorontalo 0.52%, Aceh 0.49%, Jawa Barat 0.48%, Maluku 0.47%, dan DKI Jakarta 0,45% dari 713.783 penderita gagal ginjal kronik di Indonesia (Riskesdas, 2018). Menurut data *Indonesia Renal Registry* (IRR) tahun 2017, terdapat 30.554 penderita gagal ginjal kronik yang masih aktif menjalani hemodialisa dan 2.150 pasien baru yang didiagnosis gagal ginjal kronik. Tahun 2016 terdapat 52.835 penderita gagal ginjal kronik yang masih aktif menjalani hemodialisa dan 25.446 pasien baru yang didiagnosis gagal ginjal kronik (IRR, 2017). Kesimpulannya, prevalensi gagal ginjal kronik tiap tahunnya meningkat baik di dunia maupun di Indonesia.

Pasien yang sudah mengalami gagal ginjal kronik tidak bisa disembuhkan, menjadi masalah besar bagi dunia, terutama masalah biaya perawatan dan pengobatannya yang relatif mahal. Apabila pasien tidak bisa disembuhkan dengan cara konservatif, maka pasien perlu dilakukan penanganan lebih lanjut dengan cara hemodialisis (Supriyadi, 2016). Pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis mengalami perubahan fungsi dalam segala aspek kehidupan sehingga mempengaruhi kualitas hidup terutama pada domain fisik dan mental (Brown et al., 2021).

Analisis menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis adalah depresi, stage gagal ginjal, lamanya menjalani hemodialisis, tidak patuh terhadap pengobatan, indeks massa tubuh yang tinggi, dukungan sosial, adekuasi hemodialisis, *interdialytic weight gain* (IDWG), *urine output*, nilai *hemoglobin*, faktor sosial demografi seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status.

pernikahan, dan *self efficacy* (Fitri, 2017). *Self efficacy* sangat penting bagi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, karena untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Hasanah, 2017). Pasien dengan *self efficacy* yang tinggi akan menggerakkan sumber daya pribadi dan sosial mereka secara proaktif untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas, serta lamanya hidup mereka sehingga mereka mengalami kualitas hidup yang lebih baik (Rayyani, 2015). Oleh karena itu penelitian ini akan mengevaluasi korelasi antara *self efficacy* dan lama hemodialisis terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

METODOLOGI

Waktu & tempat penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *dekriptif-korelatif* dengan pendekatan *cross-sectional* untuk melihat hubungan antara dua variable independent: *self-efficacy* dan lama masa hemodialisa dengan variabel dependent kualitas hidup pasien dengan gagal ginjal yang menjalani hemodialisa. Penelitian dilakukan pada November 2020 di salah satu rumah sakit swasta di wilayah Jakarta Utara, Indonesia.

Populasi & sample penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Perhitungan sampel dilakukan berdasarkan rumus *Slovin* berdasarkan jumlah populasi 79 dan level signifikansi 5%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 66 responden. Responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Pasien dilibatkan dalam penelitian apabila memenuhi kriteria: 1) berusia 25-60 tahun; 2) rutin melakukan hemodialisis; 3) Pasien mampu membaca dan menulis; 4) mampu berkomunikasi dengan efektif. Sedangkan pasien 1) mengalami penurunan kesadaran; 2) memiliki gangguan jantung, kanker, dan tuberkulosis; 3) tidak dalam perawatan; 4) mengalami komplikasi intradialisis; 5) dan tidak bersedia menjadi responden, dieksklusi dari penelitian.

Outcome & alat ukur

Luaran penelitian ini adalah kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Terdapat dua instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait karakteristik demografi,

self-efficacy, dan kualitas hidup.

Data demografi. Data demografi dikumpulkan menggunakan instrument standar yang dikembangkan oleh peneliti secara mandiri, Data terkait usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status pernikahan, dan lama hemodialisa. Data jenis numerik ditampilkan dalam unit mean dan standar deviasi (SD). Sedangkan data kategori ditampilkan dalam unit jumlah (n) dan persentase (%).

Self efficacy. Data terkait self-efficacy dikumpulkan menggunakan instrument *General self-efficacy scale* (GSES). Dengan jumlah pertanyaan 10 aitem, instrument GSES memiliki nilai validitas 0,75 – 0,90 (Schwarzer, 2008) untuk mengukur self-efficacy. Hasil pengukuran membagi self-efficacy menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Kualitas hidup. Pengukuran kualitas hidup dilakukan menggunakan World Health Organization quality of life versi singkat (WHOQOL-BREF). Instrument ini memiliki nilai validitas yang cukup baik, 0,89 – 0,95 (Muhammad et al., 2017). Kualitas hidup dikategorikan menjadi tiga yaitu buruk, sedang dan tinggi.

Analisa statistik

Analisa statistik dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel independent dan dependent. Variabel demografi di interpretasikan dalam bentuk persentase untuk data kategori. Korelasi antara *self-efficacy* dengan lama hemodialisa serta kualitas hidup pasien menggunakan uji keofisien korelasi *Chi Square*. Luaran penelitian ini berupa nilai *r* dengan batasan signifikansi 5%.

HASIL

Hasil analisa data karakteristik responden menunjukkan mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki (57,6%), berusia 46-55 tahun (45,5%), berpendidikan SMA (77,3%), bekerja (54,5%), menikah (84%), menjalani *hemodialisis* lebih dari 24 bulan (63,6%), memiliki tingkat *self efficacy* sedang (56,1%), dan memiliki kualitas hidup sedang (89,4%). (Tabel 1).

Hasil analisa *inferensial* menunjukkan *self efficacy* memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis ($p\text{-value}<0.05$). Semakin tinggi *self efficacy* menunjukkan kualitas hidup yang semakin baik, meskipun tidak

selalu linear terutama pada pasien dengan self efficacy tinggi. Hasil senada juga ditemukan pada variable lama hemodialisis dengan kualitas hidup (Tabel 2).

Tabel 1

Karakteristik demografi dan luaran responden penelitian (n=66)

Partisipan karakteristik	Mean (SD) N (%)
Usia, mean (SD)	30 (45,5)
Jenis kelamin, n (%)	
Laki-laki	38 (57,6)
Perempuan	28 (42,4)
Pendidikan, n (%)	
Tidak sekolah	0 (0)
SD	1 (1,5)
SMP	1 (1,5)
SMA	51 (77,3)
Diploma, S1 dan jenjang yang lebih tinggi	13 (19,7)
Pekerjaan, n (%)	
Bekerja	36 (54,5)
Tidak	30 (45,5)
Menikah, n (%)	
Menikah	56 (84,8)
Belum menikah	10 (15,2)
Self efficacy, n (%)	
Tinggi	2 (3,0)
Sedang	37 (56,1)
Rendah	27 (40,9)
Lama Menjalani Hemodialisa, n (%)	
<12 Bulan	8 (12,1)
12-24 Bulan	16 (24,2)
>24 Bulan	42 (63,6)
Kualitas Hidup, n (%)	
Baik	4 (6,1)
Sedang	59 (89,4)
Buruk	3 (4,5)

Singkatan. Singkatan. standar deviasi (SD); jumlah sampel (n); persentase (%); sekolah dasar (SD); sekolah menengah pertama (SMP); sekolah menengah atas (SMA); Sarjana satu (S1).

Tabel 2

Karakteristik antara self efficacy, lama hemodialisis terhadap kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis (n=66)

Variabel	Kualitas Hidup			r	p-value
	Buruk n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)		
Self efficacy					
Rendah	3 (4,6)	24 (36,3)	0 (0)	0,360	0,003
Sedang	0 (0)	34 (51,5)	3 (4,6)		
Tinggi	0 (0)	1 (1,5)	1 (1,5)		
Lama hemodialisis					
<12 bulan	3 (4,6)	5 (7,5)	0 (0)	0,386	0,001
13-24 bulan	0 (0)	16 (24,2)	3 (4,6)		
>24 bulan	0 (0)	38 (57,6)	4 (6,1)		

Singkatan. jumlah sampel (n); persentase (%)

Cacatan. p-value <0.05 menunjukkan hubungan yang signifikan antar variabel

PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap distribusi *self-efficacy* mayoritas responden memiliki tingkat *self efficacy* sedang. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti berpendapat bahwa dengan *self-efficacy* yang baik, penderita gagal ginjal kronik yang menjalani *hemodialisis* akan merasa yakin jika dengan dilakukan terapi *hemodialisis* dapat mempertahankan hidupnya. Berdasarkan distribusi lama menjalani *hemodialisis*, Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa pasien yang menjalani hemodialisis >12 bulan sudah mulai terbiasa untuk menerima keterbatasan dan komplikasi dari hemodialisis. Hasil penelitian berdasarkan distribusi kualitas hidup mayoritas responden memiliki tingkat kualitas hidup sedang. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti berpendapat bahwa semakin lama pasien menjalani *hemodialisis*, maka kualitas hidup pasien akan semakin baik. Hal tersebut karena pasien sudah mulai terbiasa untuk menerima segala keterbatasan dan segala komplikasi dari *hemodialisis*.

Hasil analisa bivariat menemukan bahwa ada hubungan signifikan antara *self-efficacy* terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani *hemodialisis*. Responden dengan *self-efficacy* sedang cenderung memiliki kualitas hidup sedang, sedangkan respondent dengan *self-efficacy* rendah juga cenderung

menunjukkan dengan kualitas hidup sedang. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara *self-efficacy* terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani *hemodialisis*.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *self-efficacy* secara umum akan mempengaruhi aspek fisik, emosional, sosial, psikologis pasien. Penelitian ini sejalan dengan penemuan dari penelitian serupa yang menghubungkan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien dengan penyakit kronik (Cramm et al., 2013). *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan dalam hidup. Kualitas hidup, di sisi lain, merujuk pada penilaian individu tentang kepuasan dan kebahagiaan mereka terhadap berbagai aspek kehidupan mereka. Pasien dengan penyakit kronik mengalami beban besar terkait berbagai aspek kehidupan. Sehingga peningkatan kemampuan perawatan diri akan mempengaruhi kapasitas pasien dalam menjalani hidup. Pasien dengan kemampuan perawatan diri minimal, cenderung memiliki ketergantungan tinggi pada orang lain dalam menjalani kehidupannya. Hal ini memperburuk kondisi pasien yang berujung pada menurunnya kualitas hidup pasien. *Self-efficacy* pasien dengan penyakit kronik juga dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah penerimaan terhadap kondisi yang dialami.

Hasil analisa terhadap lama *Hemodialisis*

terhadap Kualitas Hidup Pasien Yang Menjalani *Hemodialisis* menunjukkan ada hubungan antara lama hemodialisis terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis di Unit *Hemodialisa*. Hubungan antara lama hemodialisis dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik dapat sangat kompleks dan bervariasi tergantung pada berbagai faktor seperti kondisi kesehatan pasien, dukungan sosial, kondisi psikologis, dan kondisi ekonomi.

Pasien yang menjalani hemodialisis akan mengalami perubahan fisik seperti kelelahan (Joshwa & Campbell, 2017), gangguan tidur (Maung et al., 2016), dan perubahan penampilan (Güçer & Kantarcı, 2020). Perubahan ini tentunya akan mempengaruhi performa mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, pasien yang menjalani hemodialisis juga mengalami perubahan dalam aspek sosial. Hubungan interpersonal pasien dengan keluarga, rekan kerja, dan tenaga kesehatan menjadi poin penting kualitas hidup pasien dengan gagal ginjal (Cramm et al., 2013). Proses terapi jangka panjang memaksa anggota keluarga untuk terus mendampingi pasien. Beragam hambatan seperti rasa bosan, ketersediaan waktu, dan biaya biasanya menjadi sumber masalah yang berdampak pada kondisi psikologis dan sosial pasien. Pasien dengan dukungan sosial yang baik cenderung menunjukkan kondisi psikologis yang lebih baik (Almubarak & Permana, 2022). Penerimaan terhadap diri, persepsi adanya dukungan dari keluarga, rekan-rekan, dan tenaga kesehatan penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien terutama pada aspek sosial. Self-efficacy menjadi indikator kemampuan bersosialisasi pasien yang mengalami kelumpuhan fisik (Cramm et al., 2013).

Lama waktu menjalani hemodialisis juga menjadi salah satu indikator kesehatan psikologis pasien dengan gagal ginjal kronik. Pasien cenderung mengalami depresi (Teles et al., 2014), kecewa, dan ketidakpuasan hidup (Gerogianni & Babatsikou, 2019). Perubahan tersebut mempengaruhi pasien dalam menjalani kehidupannya. Ketidakmampuan pasien dalam menjaga berbagai aspek dalam kehidupannya akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup selama sisa hidupnya.

Penelitian ini memiliki kekuatan karena menggunakan alat ukur dengan nilai psikometrik yang

baik. Selain itu, penelitian ini juga mampu memotret kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa dan menghubungkannya dengan self-efficacy dan durasi hemodialisa. Namun terdapat beberapa kekurangan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasi hasil yang ada antara lain sampel penelitian yang masih terbatas pada satu wilayah di DKI Jakarta. Selain itu, penelitian ini belum mempertimbangkan aspek demografi dalam analisa antara variabel independent dan dependent. Penelitian selanjutnya dapat melihat kekurangan ini untuk merencanakan penelitian dengan analisa data yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN & IMPLIKASI KLINIS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa self-efficacy dan lama durasi hemodialisis memiliki hubungan yang significant secara statistic terhadap kualitas hidup. Hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran pentingnya upaya peningkatan self-efficacy pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sehingga dapat mempertahankan kualitas hidupnya pada tingkatan terbaik. Selain itu, lama durasi hemodialisis dapat menjadi indikasi perlunya upaya peningkatan dukungan sosial dan psikologis pasien dengan meningkatkan support system dari orang terdekat dan tenaga kesehatan yang terlibat.

PERNYATAAN

Konflik kepentingan

Penelitian ini tidak melibatkan pihak lain yang berkepentingan terhadap hasil akhir.

Pendanaan

Penelitian ini tidak mendapatkan dukungan atau bantuan dana dari pihak manapun.

Kontribusi penulis

Parmo Sinaga: Formulasi ide penelitian, menyusun proposal penelitian, pengambilan data, analisa data, interpretasi data menyusun manuskrip.

Ilyar Siswandi: Analisa data, interpretasi hasil analisa, dan Menyusun manuskrip

DAFTAR PUSTAKA

- Almubarak, A. Z., & Permana, I. (2022). The effect of social support with depression in chronic kidney failure patients treating hemodialization. *JOSING: Journal of Nursing and Health*, 3(1), 120-133.
- American Society of Nephrology (ASN), European Renal Association – European Dialysis and Transplant Association (ERA-EDTA), International Society of Nephrology (ISN). The hidden epidemic: worldwide, over 850 million people suffer from kidney diseases. 2018. <https://www.asn-online.org/news/2018/0626-Joint-Hidden-Epidem.pdf>. Accessed Sept 2020.
- Brown, E. A., Zhao, J., McCullough, K., Fuller, D. S., Figueiredo, A. E., Bieber, B., Finkelstein, F. O., Shen, J., Kanjanabuch, T., & Kawanishi, H. (2021). Burden of kidney disease, health-related quality of life, and employment among patients receiving peritoneal dialysis and in-center hemodialysis: findings from the DOPPS program. *American Journal of Kidney Diseases*, 78(4), 489-500. e481.
- Cramm, J. M., Strating, M. M., Roebroek, M. E., & Nieboer, A. P. (2013). The importance of general self-efficacy for the quality of life of adolescents with chronic conditions. *Social indicators research*, 113, 551-561.
- Fitri, M. (2017). Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang. *Jurnal Keperawatan*, 686-907.
- Gerogianni, G., & Babatsikou, F. (2019). Chronic kidney disease and hemodialysis: epidemiological characteristics and psychological disorders. *Perioperative Nursing-Quarterly scientific, online official journal of GORNA*, 8(2 April-June 2019), 111-117.
- Güçer, B. K., & Kantarcı, G. (2020). Body image perception of chronic kidney disease patients and its impact on their personal relationships. *Turkish Journal of Nephrology*, 29(2).
- Hasanah, D. (2017). Hubungan Self Efficacy dan Regulasi Emosi dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMP N 7 Klaten. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- IRR, I. R. (2017). Report of Indonesian renal registry. Jakarta: IRR.
- Joshua, B., & Campbell, M. L. (2017). Fatigue in Patients with Chronic Kidney Disease: Evidence and Measures. *Nephrology Nursing Journal*, 44(4).
- Maung, S. C., El Sara, A., Chapman, C., Cohen, D., & Cukor, D. (2016). Sleep disorders and chronic kidney disease. *World journal of nephrology*, 5(3), 224.
- Muhammad, N. N., Shatri, H., & Djoerban, Z. (2017). Validity and Reability Test of Indonesian Version of World Health Organization Quality of Life-HIV BREF Questionnaire to Measure The Quality of Life Patients with HIV/AIDS. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 4(3), 3.
- Namawi. (2013). Tingkat Kejadian Gagal Ginjal: <http://www.okehealth.com> Retrieved Januari 13, 2020.
- Prevention, C. f. (2017). National Chronic Kidney Disease Fact Sheet. Hubungan Self Efficacy dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan, 4-5.
- Rayyani, M. M. (2015). self-care self-efficacy among patients receiving hemodialysis in south-east of Iran. *nursing edu and research*, 165-171.
- Riskesdas. (2018). Badan Penelitian dan Perkembangan Kesehatan Kementerian RI. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- Schwarzer, R. (2008). Modeling health behavior change: How to predict and modify the adoption and maintenance of health behaviors. *Applied psychology*, 57(1), 1-29.
- Supriyadi. (2016). Tingkat kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik terapi hemodialisis. *kesehatan masyarakat*, 107-112.
- Teles, F., Azevedo, V. F. D. d., Miranda, C. T. d., Miranda, M. P. d. M., Teixeira, M. d. C., & Elias, R. M. (2014). Depression in hemodialysis patients: the role of dialysis shift. *Clinics*, 69(3), 198-202.